

Pendidikan

- " **Gejala Pergeseran Salah Satu Ajaran Dasar Kaum Injili** 69
Sadrak Kurang
- " **Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat** 80
Edgar D. Kamarullah
- " **Mengajar Secara Kreatif** 90
Janet Kufins

Hubungan Antar Manusia dan Penanganan Konflik¹

W.I.M. Poli

1. Pendahuluan

Konflik sudah ada sejak dahulu kala, sebagaimana antara lain disaksikan oleh Alkitab, Perjanjian Lama. Tetapi konflik di era globalisasi mempunyai ciri yang khusus:

- daerahnya mencakupi seluruh dunia, dari tingkat global hingga nasional dan lokal;
- pemberitaannya cepat mengglobal karena revolusi teknologi transportasi dan komunikasi.
- Seluruh penduduk dunia terkena dampaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada saat yang sama, kemiskinan dan penanggulangan kemiskinan kini juga ditampilkan sebagai gejala global. Kedua topik ini, konflik dan kemiskinan, **menampilkan diri** sebagai dua sisi dari satu mata uang.

Pertanyaan yang mengemuka ialah: pola hubungan antar manusia yang bagaimanakah yang dapat diandalkan untuk menanggulangi konflik, khususnya konflik antar anggota dan kelompok yang berbeda agama di Indonesia sekarang ini.

2. Inspirasi dari Kebun Binatang

Di sebuah kebun binatang di negara tetangga kita, Thailand, terdapat sebuah kandang di dalam mana hidup secara sejahtera dan damai – bukan damai dan sejahtera – tiga jenis binatang yang biasanya bermusuhan di alam bebas, yaitu harimau, anjing, dan babi. Dalam

¹Ceramah pada Seminar *Menjangkau yang Tak Terjangkau*: Lembaga Misi dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, Makassar, 16-18 Juli 2002. Sebagian isi ceramah ini sudah dikemukakan dalam W.I.M. Poli, *Konflik dan Manajemen Konflik* untuk Dewan Pengurus Daerah Forum Komunikasi dan kesatuan Bangsa (FKKB) Sulawesi Selatan, 27 Juni 2002.

keadaan tidak kekurangan makanan, damai sepanjang waktu, dikagumi para pengunjung.²

Suasana tersebut di atas kini sangat dirindukan manusia, terutama mereka yang hidup di daerah konflik, di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Dalam cerita tentang suasana sejahtera dan damai ketiga jenis binatang di atas dapat kita simpulkan bahwa suasana tersebut secara sengaja diciptakan oleh manusia, dengan unsur-unsur pokok sebagai berikut:

- (1) ketiga jenis binatang tersebut dipertemukan dalam satu kandang sejak mereka dilahirkan;
- (2) dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok, mereka tidak kekurangan makanan, karena sudah dijamin oleh pengelola kebun binatang secara cukup dan berkelanjutan.

Dapat dibayangkan bahwa jika kedua unsur pokok di atas tidak ada, atau tidak tersedia secara berkelanjutan, mereka akan berkonflik untuk dapat melanjutkan hidupnya. "jika tempat makanannya kissing, kuda-kuda pada bergigitan", demikian sebuah pepatah Swedia yang diungkapkan almarhum Gunnar Myrdal, pemenang hadiah nobel 1974 untuk bidang Ekonomi, dan penulis buku *Asian Drama: An Inquiry into the Poverty of Nations* (1967).

Gambaran di atas dapat kita Gunakan sebagai sumber inspirasi untuk memahami, mencengah, dan mengatasi konflik di lingkungan kita masing-masing.

3. Konflik: sebuah gejala global

Era globalisasi ini adalah era dunia tanpa batas. Revolusi teknologi transportasi dan komunikasi telah meningkatkan arus manusia, barang, jasa, dan informasi yang melintas batas-batas nasional. Sebuah gejala sampingan dari arus globalisasi ini ialah meningkatnya konflik, baik pada tingkat global, nasional, mau pun lokal, karena:

- (1) di dalam dunia yang tanpa batas itu orang berkontak dan menemukan perbedaan-perbedaannya, yang gampang dijabarkan menjadi perbedaan kepentingan dan perbedaan kekuatan;
- (2) di dalam dunia yang tanpa batas itu orang cenderung mencari jati dirinya pada kelompok tertentu, dengan lambang, kepentingan, dan nilai tertentu yang mempersatukannya.

² Dikomunikasikan kepada penulis oleh Prof. Dr. dr. A. Razak Thaha, M.Sc. sekembalinya dari kunjungan ke Thailand.

Di dalam dunia tanpa batas itu muncul kemajemukan yang sekaligus menghasilkan interaksi yang menjurus ke sikap dan tindakan saling mengenal dan saling menerima, tetapi juga saling mengenal dan saling menolak. Inilah salah satu dari sekian paradoks global yang dikemukakan John Naisbitt: "The more universal become, the more tribal we act" (kian kita menjadi universal, kian kita bertindak dan bersuku-suku).³ Makhluk manusia baru menemukan makan hidupnya jika ia terikat pada satu kelompok yang dikenalnya dan yang menerimanya. Maka muncullah di arena global yang tanpa batas itu kelompok-kelompok baru yang membentuk batas-batas baru sebagai lambang jati-dirinya.

Salah satu perbedaan yang segera tampak dalam proses interaksi manusia di forum global ialah: perbedaan kemajuan material, yang antara lain melahirkan perbedaan dan pembedaan seperti:

- negara maju dan negara terkebelakang;
- wilayah kaya dan wilayah miskin
- kelompok ekonomi kuat dan kelompok ekonomi lemah.

Tidak dapat disangkal bahwa di sana sini perbedaan kemajuan material di atas tumpang-tindih dengan perbedaan etnis dan perbedaan agama, yang dapat juga terakomodasi menjadi perbedaan kekuatan politik. Perbedaan-perbedaan ini menjadi "bom waktu" yang sewaktu-waktu dapat meledak karena dipicu oleh apa yang tampaknya sangat sepele. Jikalau perhatian kita hanya dibatasi pada unsur pemicu yang sepele tersebut, dengan gampang kita mencari "provokator", dan menganggap bahwa konflik akan teratasi jika "provokator" sudah ditangkap dan diadili. Keliru!

Karena konflik sudah menjadi sebuah gejala global yang multi dimensi, Tidaklah mengherankan jika UNESCO, sebuah badan dunia, mengangkatnya menjadi topic penelitian global.⁴ Dalam rangka membicarakan konflik sebagai topic penelitian global, Ralph R. Prendas antara lain mengatakan:

Everywhere ethnic identities are rediscovered and re-constructed with new claims catalogued, usually against alleged hegemonic and oppressive groups of communities. It is a zero-sum struggle in which the claims of one group, frequently wrapped in righteous cultural symbols, can only be met by a corresponding loss of face as relinquishing of space and privileges by another historic community.⁵

³ John Naisbitt. *Global Paradox*, hal. 24.

⁴ Lihat antara lain MOST Journal on Multicultural Societies. Vol. 1. no. 1. SSN 1564-4901 UNESCO, 1999

⁵ UNESCO. Management of Social Transformation – MOST. Discussion Paper Series – No. 12. 1997. *Public Policy and Ethnic Conflict*, <http://www.Unesco.org/most/premdas.htm>.

Terjemahan bebas: di mana-mana identitas etnik ditemukan dan dirumuskan kembali, dengan tuntutan-tuntutan yang baru, yang biasanya ditujukan kepada kelompok masyarakat yang dipandang menguasai dan menindas kelompok yang lainnya. Pertentangan ini adalah pertentangan yang secara keseluruhan tidak menguntungkan, karena tuntutan satu kelompok, yang biasanya dikemas dalam lambang-lambang cultural yang benar, hanya dapat dipenuhi oleh kelompok histories lainnya di dalam masyarakat dengan kehilangan muka mau pun ruangan hidup dan hak istimewa tertentu.

4. Penyebab dan Tahap Konflik

a. Penyebab Konflik

Konflik adalah gejala yang dapat terjadi pada berbagai tingkatan: di dalam diri orang; antar diri; antar kelompok, horizontal dan vertikal.

Konflik tidak terjadi jika orang tidak berkontak. Ketika sudah berkontakpun konflik tidak terjadi jika tidak muncul perbedaan kepentingan. Ketika perbedaan kepentingan muncul pun belum akan terjadi konflik, jika tidak ada persamaan nilai untuk mengatasi perbedaan kepentingan tersebut. Dengan demikian, akar konflik yang terdalam adalah perbedaan nilai, yang dapat dipicu oleh perbedaan kepentingan dan tingkat kelimpahan sumber daya untuk pemenuhan kepentingan yang berbeda tersebut.

Setelah disimpulkan bahwa akar konflik yang terdalam adalah nilai, perlu kini ditanyakan: (1) apa itu nilai, dan (2) dari mana datangnya nilai. Jawaban terhadap kedua pertanyaan ini penting untuk menjadi acuan kita merumuskan manajemen konflik.

Nilai adalah gambaran abstrak di dalam pikiran orang tentang "apa yang baik", yang dijadikan acuan berpikir dan pengambilan keputusan. Dua keputusan yang selalu kita buat dalam hidup ini adalah keputusan tentang tujuan yang hendak dicapai dan cara mencapai tujuan tersebut. Keputusan tentang tujuan yang hendak dicapai bernilai terminal, dan cara mencapai tujuan bernilai instrumental. Dengan demikian konflik dapat bersumber pada perbedaan nilai terminal dan nilai instrumental dari mereka yang berkonflik.

Nilai yang telah dihadapi di dalam kesadaran manusia terbentuk melalui pengalaman hidupnya, terutama pengalaman hidup di masa dini. Dari pengalaman orang menyimpulkan apa yang menyenangkan dan apa yang tidak menyenangkan. Apa yang menyenangkan akan diulang-ulangi sehingga menjadi pola perilaku

yang tampak. Pola perilaku di dalam kelompok dapat dipertahankan melalui peraturan tertulis dan tidak tertulis, yang lama kelamaan mengendap menjadi nilai yang tidak tampak.

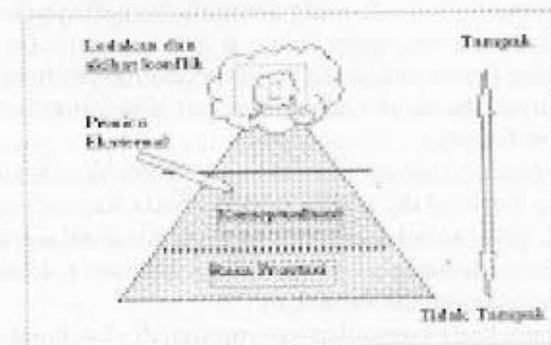
Nilai yang tidak tampak itu mungkin disadari, mungkin pula tidak disadari, tetapi spontan akan mewarnai pola pikir dan perilaku orang jika dipicu oleh sesuatu rangsangan eksternal. Rangsangan eksternal tersebut dapat muncul dalam bentuk seperti:

- simbol keagamaan yang dilecehkan orang lain;
- kerugian yang terjadi karena tindakan orang lain;
- peluang memperoleh keuntungan terancam oleh kehadiran dan kekuatan orang lain.

Jika konflik berakar pada nilai yang tidak disadari, yang berkonflik mungkin sukar menemukan akar dari konflik tersebut. Dan, bila perbedaan nilai yang terjadi menjadi akar konflik disadari sekali pun, karena nilai sudah berakar, sukar diubah nilai tersebut, sehingga konflik cenderung berkelanjutan. Konflik antar pemeluk agama yang berbeda, misalnya, mungkin tidak disadari akarnya oleh yang bersangkutan, dan karena itu pula sukar dimengerti dan sukar dipecahkan. Karena itu, pemecahannya harus segera dilaksanakan, karena pemecahannya mungkin membutuhkan waktu yang panjang.

b. Tahap Konflik⁶

Konflik cenderung muncul melalui beberapa tahap, seperti yang divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Tahap Konflik

⁶ Lihat W.I.M. Poli, *Konflik dalam Masyarakat Majemuk Indonesia*. Orasi Ilmiah pada Wisuda Sarjana ke-26 dan Dies Natalies ke-68 Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray, Makassar, 1 September 2000.

Mulanya ada rasa frustrasi, yang diikuti tahap konseptualisasi. Pada tahap konseptualisasi, yang berlangsung di dalam pikiran, orang berpikir dan menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan seperti berikut:

- apa penyebab rasa frustrasi ini;
- siapa penyebabnya;
- bagaimana perkembangannya;
- apa yang dapat saya buat, dan apa akibatnya;
- apakah perlu saya menggalang kekuatan untuk melawan penyebab dan pihak yang menyebabkan frustrasi ini.

Jika tahap konseptualisasi sudah matang, sesuatu pemicu eksternal yang kecil saja dapat menyebabkan ledakan konflik dengan segala akibatnya. Jika konflik sudah meledak, ada kemungkinan orang segera mencari pemicunya dan bukan mencari dan menemukan akarnya yang dalam dan tersembunyi. Dalam keadaan sedemikian gampang terbentuk pendapat tentang adanya provokator sebagai biang keladi konflik. Mungkin saja benar adanya provokator, tetapi pertanyaan yang lebih mendalam ialah: mengapa yang bersangkutan terprovokasi?

5. Manajemen Konflik

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: konflik adalah suatu gejala yang kini kian diantisipasi terjadi di era globalisasi ini, baik pada tingkat global, nasional, mau pun lokal. Dengan antisipasi itu perlu dipikirkan langkah-langkah manajemen konflik, yang didasarkan pada beberapa kesimpulan ini:

- (1) Jika orang berkontak pada peluang terjadinya konflik.
- (2) Jika orang berkontak pada peluang terjadinya konflik yang ada perbedaan kepentingan.
- (3) Jika orang berkontak dan ada perbedaan kepentingan, ada peluang terjadinya konflik jika ada perbedaan nilai yang dianut pihak-pihak yang berkontak.

Dari tiga kesimpulan di atas dapat diturunkan kesimpulan berikut: orang yang berkontak, walau pun berbeda kepentingan, tidak akan berkonflik jika mereka disatukan oleh nilai-nilai yang sama, yang dapat terbentuk melalui pengalaman bersama dalam waktu yang panjang, terutama pada usia dini.

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas dapat diturunkan lima saran manajemen konflik seperti yang diuraikan secara singkat di bawah ini.

a. Pembentukan Nilai Bersama

Nilai terbentuk dalam waktu yang panjang, terutama pada usia dini. Nilai yang sama terbentuk melalui pengalaman bersama, baik yang

spontan mau pun yang direkayasa melalui proses pendidikan. Sangattlah disarankan adanya penciptaan pengalaman bersama di antara anak-anak pada usia dini, khususnya di antara mereka diantisipasi gampang mengalami konflik.

Pengalaman bersama dapat diciptakan pada usia dini, misalnya, melalui permainan di sekolah atau peristiwa olahraga. Dimana para pesertanya dapat berinteraksi dalam suasana gembira, bersaing, tetapi terkait pada peraturan yang disepakati bersama. Pengalaman sedemikian ini adalah dasar pembentukan kebudayaan demokrasi.

Di lain pihak dapat dikemukakan bahwa pemisahan anak-anak dari usia dini ke dalam kotak-kotak agama, etnik, dan golongan yang eksklusif adalah penciptaan benih-benih konflik yang berpotensi meledak di kemudian hari.

Jika perbedaan agama menjadi salah satu perbedaan konflik, apakah dibenarkan adanya pendidikan masa kini yang memisahkan anak-anak menurut agamanya? Apakah pengalaman tiga jenis binatang di kebun binatang Thailand yang diceritakan di depan dapat menjadi sumber inspirasi untuk menjawab pertanyaan ini?

b. Distribusi Peluang Yang Adil

Salah satu penyebab konflik ialah persepsi bahwa terjadi distribusi peluang yang tidak adil kepada golongan yang berbeda. Distribusi yang tidak adil tersebut mungkin terletak pada sistem yang ada, yang lebih berpihak pada golongan yang kuat. Sejarah di seluruh dunia membuktikan bahwa sistem dan peraturan yang ada cenderung dibentuk oleh mereka yang berkuasa, dan karena itu cenderung berpihak kepada kepentingan kelompok tersebut. Jika demikian halnya, pemecahan masalahnya adalah melalui pembaharuan sistem dan peraturan secara demokratis, agar dapat mencerminkan keadilan bagi kelompok yang berbeda-beda kepentingan dan kekuataannya.

Apakah yang akan terjadi jika pengelola kebun binatang di Thailand melakukan distribusi yang tidak adil kepada harimau, anjing, dan babi?

Walaupun sistem dan peraturan sudah mencerminkan keadilan, tetapi di dalam sistem dan peraturan tersebut dapat saja terjadi bahwa yang kuat akan bertambah kuat, dan yang lemah akan bertambah lemah. Karena itu, dengan memperhatikan perimbangan kekuatan yang ada perlu ada *affirmative police*, yaitu kebijakan yang dengan sengaja membuka peluang yang lebih besar bagi golongan marginal, sehingga dapat terbentuk kekuatan dan percaya dirinya untuk tampil sebagai pelaku pembangunan yang setingkat dengan pelaku pembangunan lainnya.

Kemitraan baru efektif, jika ada keberdayaan dan kemandirian para pelaku pembangunan. Tanpa keberdayaan dan kemandiriannya yang setara, pihak yang kuat cenderung akan menguasai yang lemah. Tidaklah mengherankan bahwa blok-blok ekonomi dunia yang muncul sekarang ini adalah di antara mereka yang sama kuat atau yang sama lemah.

Affirmative police di atas dapat dijabarkan, misalnya dalam bentuk: kebijakan khusus untuk golongan ekonomi lemah; pemberian beasiswa untuk golongan marjinal; pemberian jabatan khusus untuk masyarakat adat dalam proses pengambilan keputusan. Perlu dicatat bahwa *affirmative police* ini adalah kebijakan sementara, sehingga tidak dapat diterapkan terus menerus. Jika diterapkan terus-menerus kebijakan sedekian menjadi bentuk diskriminasi yang bertentangan dengan hak-hak asasi manusia yang universal.

c. Pembentukan Kesepakatan Bersama dan Penegakan Hukum

Apa yang disarankan di atas dimaksudkan untuk mencegah terjadinya konflik. Jikalau konflik sudah terjadi, maka pemecahan yang berhasil ialah pemecahan melalui kesepakatan bersama pihak yang berkonflik. Kesepakatan bersama itu harus mencakupi: (1) identifikasi penyebab konflik; (2) kemauan untuk mengatasinya; (3) jalan untuk mengatasinya; dan (4) sanksi untuk pelanggar kesepakatan tersebut dikemudian hari.

Pihak yang paling berkewajiban menjadi mediator untuk menuju kesepakatan bersama ialah pemerintah. Selanjutnya, adalah pihak pemerintah pula, yang secara tegas harus menindaki pihak yang melanggar kesepakatan. Inilah aspek penegakan hukum yang sangat menentukan dalam pemecahan konflik yang sudah terjadi.

d. Peranan Media Massa

Di era globalisasi ini peranan media massa yang penting dalam pembentukan pendapat masyarakat baik ke arah positif maupun ke arah negatif. Dengan pemberitaannya media massa dapat meredam maupun memperburuk konflik yang ada. Walaupun ada peluang negatif dan positif yang dapat diciptakan media massa, kecenderungan positifnya diyakini lebih besar ketimbang kecenderungan negatifnya. Di dalam dunia yang kian terdidik, masyarakat sendiri akan menyaring berita yang benar dari yang tidak benar.

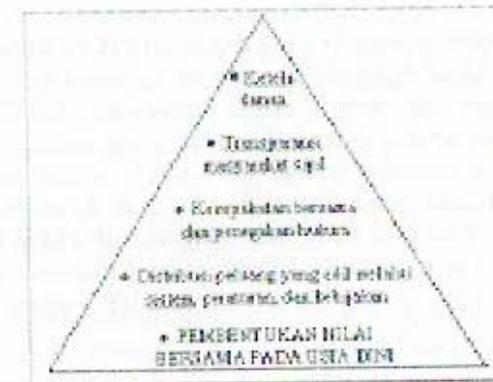
Karena itu, media massa harus diperlakukan oleh setiap penguasa sebagai bagian dari *global civil society*. Yang tugas pokoknya ialah mengungkapkan penyalahgunaan oleh tiap manapun, yang melanggar

hukum dan hak-hak asasi manusia yang universal. Transparansi yang diperjuangkan media massa akan menghasilkan kekuatan global yang mengendalikan perilaku mereka yang menjadi biang keladi konflik.

e. Keteladanan Pemimpin

Hal-hal di atas menjadi kian efektif melalui keteladanan pemimpin pada semua jenjang kepemimpinan, khususnya dalam organisasi dan kelompok di mana ada kemajemukan agama, etnik, dan golongan. Perilaku para pemimpin dalam organisasi dan kelompok sedemikian terlihat oleh mereka yang berada di sekitarnya. Pemimpin yang perilakunya sesuai dengan apa yang dikatakannya, akan menjadi panutan bagi orang banyak. Sejarah membuktikan bahwa pemimpin semacam ini berpeluang menjadi pembaharu lingkungan, masyarakat, dan bangsanya di antara keluarga bangsa-bangsa yang beradap.

Susunan saran manajemen konflik tersebut di atas dapat divisualisasikan kembali melalui Gambar 2.



Gambar 2. Susunan Saran Manajemen Konflik

Semua yang disarankan pada Gambar 2 dapat segera dilakukan, tetapi dibutuhkan panjang waktu yang berbeda untuk memetik hasilnya. Dibutuhkan kesabaran dalam waktu yang panjang bagi pengelola kebun binatang di Thailand untuk membuat harimau, anjing, dan babi dapat hidup bersama secara damai di dalam satu kandang.

6. Tiga Pengalaman dan Tiga Daerah Konflik

Pada tanggal 25-28 Maret yang lalu, penulis terlibat dalam wawancara untuk menyeleksi para calon penerima beasiswa Ford

Foundation International Fellowship Program. Beasiswa ini ditujukan khusus untuk mereka yang berasal dari kelompok marginal dan daerah konflik di seluruh Indonesia. Program beasiswa yang diprakarsai Ford Foundation untuk seluruh dunia ini adalah salah satu usaha untuk mencengah dan mengatasi konflik pada masa yang akan datang.

Dari wawancara tersebut dapat diungkapkan pengalaman dari dua calon penerima beasiswa, yang berasal dari dua daerah konflik.

a. Pelayanan kepada Sesama Manusia

Pengalaman pertama adalah pengalaman dari seorang wanita muda yang bertugas di daerah konflik Maluku. Pada suatu hari, ketika konflik berdarah sedang berlangsung, ia melihat beberapa orang sedang bergegas menggotong seorang korban menuju ke daerah yang aman. Nalurnya sebagai dokter mendorongnya mengikuti kelompok orang tersebut. Ketika tiba di tempat yang dituju ia menyatakan dirinya sebagai dokter dan langsung memberikan pertolongan kepada sang korban. Sang korban adalah dosen Universitas Pattimura yang terpotong telinganya. Ketika sedang berusaha menjahit telingnya, sang korban memohon kepada sang dokter untuk membacakan surat Yasin, yang tidak dapat dipenuhinya karena ia bukan seorang Islam. Setelah berdoa dalam hati, dengan arif ia menjawab: "Biarlah orang lain yang membacakan surat Yasin. Kalau saya yang membaca sambil menjahit telinga Anda, saya dapat salah menjahit". Setelah selesai memberikan pertolongan dan sang dokter kembali ke komunitasnya, ada yang memarahinya karena telah menolong musuh orang Kristen.

Karena pelayanannya kepada sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama, kini ia diterima oleh kedua komunitas yang berkonflik.

b. Siapakah Manusia?

Pengalaman berikut adalah dari seorang lulusan IAIN yang bekerja sebagai anggota LSM di daerah konflik Maluku Utara. Penulis menanyakan kepadanya mengapa ia memilih Filsafat sebagai bidang pilihan untuk studi lanjutannya jika ia mendapat beasiswa. Katanya, pada suatu hari, ketika konflik sedang terjadi di daerah Ternate, ia menyaksikan seorang dipenggal kepalanya di depan mata anggota keluarganya sendiri. Hatinya berontak melihat kenyataan tersebut, dan ia bertanya mengapa manusia Indonesia sudah demikian bejatnya sehingga atas nama agama membunuh sesamanya manusia. Ia bertanya: "siapakah manusia"? dan berharap dapat menemukan jawabannya melalui Filsafat yang hendak dipelajarinya.

Kedua pertanyaan di atas membawa kita kepada pertanyaan, yang dahulu sudah ditanyakan Yesus kepada para murid-Nya, "siapakah sesama manusia" kita di bumi Indonesia sekarang ini? (Luk. 10:36).

c. Agama Sebagai Sumber Konflik?

Pengalaman ke tiga yang hendak diungkapkan di sini adalah pengalaman seorang pendeta tua yang hidup di daerah konflik di Sulawesi Selatan. Pengalaman ini terungkap pada saat penulis memberikan ceramah dengan judul *Gereja Toraja dan Manajemen Konflik* kepada para pendeta di Rantepao pada tanggal 29 Juni 2000. Berdasarkan pengalamannya yang pahit sang pendeta tua ini menyimpulkan dengan simbol yang lain. Tidak, jika penganut agama "memanusiaikan agamanya" dalam kontakannya sesama manusia. Bukankah ini inti ajaran Yesus tentang "orang Samaria yang murah hati" dalam Lukas 10:25-37?

7. Penutup

Uraian singkat di depan dapat dijadikan masukan bagi setiap pihak yang merasa terpanggil untuk memahami dan turut bersama para pelaku pembangunan lainnya menanggulangi konflik yang terjadi dalam tubuh bangsa Indonesia. Pelaksanaan tugas ini akan menjadi lebih efektif keluar jika dimulai dari dalam diri sendiri, seperti yang diungkapkan melalui kutipan berikut dari buku Warren Bennis & Bert Nanus, *Leaders: The Strategies for Taking Charge* (1985).

Ketika Yen Ho hendak memulai tugas sebagai pembimbing bagi putera mahkota dinasti Ling, bangsawan dari Wei, ia meminta nasehat kepada Ch'u Po Yu. Katanya, "saya harus menangani seorang dengan watak bejat dan pembunuh. ...Bagaimanakah saya harus menangani orang semacam ini?" Jawab Ch'u Po Yu, "saya senang karena Anda mengemukakan pertanyaan ini. Hal pertama yang harus dilakukan bukannya memperbaikinya, melainkan memperbaiki diri Anda sendiri".⁷

Secara berkelakar dapat pula dikatakan: semoga peristiwa-peristiwa konflik di Indonesia tidak terdengar dan tidak disebar-luaskan melalui media massa ke seluruh dunia oleh harimau, anjing, dan babi, yang hidup sejahtera dan damai dalam satu kandang di Thailand.

⁷ Terjemahan bebas dari halaman 55.